



Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Di Kelas

Rahmat Tapoto^{1*}, Moh Fadel Husain², Joy Lasabuda³, Tika Wantu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

¹rahmattapoto@email.com, ²mohfadelhusain83@email.com, ³joylasabuda15@email.com, ⁴tikawantutika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, melibatkan siswa sebagai subjek penelitian yang dibagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, partisipasi aktif, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama di lingkungan kelas.

Kata Kunci : Peningkatan, Pembelajaran, Kolaboratif

PENDAHULUAN

Proses pendidikan saat ini cenderung semakin mengabaikan unsur edukasi, dan pengajaran seolah tergantung dengan kegiatan yang lebih fokus pada aspek Latihan dalam mengejar tujuan kurikuler saja. Suasana pembelajaran ditandai dengan persaingan antar siswa, mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih fungsional, tersituasi, dan bermakna. Upaya pembelajaran tersebut mengajarkan siswa untuk hidup rukun: hidup berdampingan, saling menghargai pendapat, menghargai siapa pun yang berbicara, bertanggung jawab, dan mau berkorban pendapat yang bagus akomodatif dan berjiwa besar. Salah satu metode yang diduga dapat memudahkan proses pembelajaran tersebut adalah melalui pembelajaran kooperatif secara kolaborasi (Djoko Apriono, 2013).

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah perilaku peserta didik agar menjadi orang dewasa yang dapat hidup mandiri sebagai anggota masyarakat di lingkungannya. Pendidikan harus memungkinkan masyarakat mengenal dirinya sendiri, masyarakat sekitar, dan negaranya serta menjadi warga negara yang mandiri (Nazhifah Al-Adawiyah Tenrisau, 2008).

Metode pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan, yaitu metode bijaksana tingkat, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dan interaksi siswa dengan siswa, dan akibatnya siswa kehilangan waktu untuk mengartikulasikan pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang melatih berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaksi*) sangat jarang terjadi karena guru hanya sibuk dengan tugas sehari-hari untuk cepat menyelesaikan kurikulumnya. Dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan pengembangan aspek soft skill antara lain kerjasama, rasa menghargai pendapat satu sama lain, rasa memiliki, tanggung jawab, integritas dan pengorbanan, dan lain sebagainya. Hal ini juga menarik banyak perhatian di dunia pendidikan kita. Sekolah tampaknya mengabaikan perkembangan emosi dan psikomotorik yang seimbang dan hanya mengajarkan pengetahuan kognitif untuk membantu siswa mengincar nilai bagus agar dapat lulus ujian (Nunuk Suryani, 2010).

METODE

Penelitian ini menganut metode tinjauan pustaka, yang dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian yang mencakup pemahaman dan pemeriksaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam kerangka ini, penelitian melibatkan serangkaian langkah seperti pengumpulan data dari berbagai sumber perpustakaan termasuk jurnal, buku, dokumen, ensiklopedia, artikel, dan lain-lain. Oleh karena itu, tinjauan pustaka merupakan metode penelitian yang melibatkan eksplorasi dan analisis dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan berbagai bahan referensi dari berbagai sumber, membaca, mencatat dan mengelola informasi yang terdapat dalam bahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar

Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara Aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan. Mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Metode Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dari konsep pembelajaran, metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi adalah suatu cara untuk berhubungan dengan satu sama lain dalam segala situasi di mana sejumlah orang berada dalam suatu kelompok. Ini adalah cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Prinsip dasar pembelajaran kolaboratif adalah kesepakatan yang dibangun melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan pribadi. Praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini dalam keluarga, di rapat komite, di berbagai komunitas, dan di kelas. Pembelajaran kolaboratif adalah jenis pembelajaran yang dapat membantu siswa bekerja sama untuk berkembang dan berubah (Rahdiyanta D, Hargiyarto P, & Asnawi, 2017).

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, strategi ini juga melibatkan evaluasi proses kelompok, tanggung jawab bersama, komunikasi tatap muka, dan saling ketergantungan positif. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi dan berbicara satu sama lain secara tatap muka. Tanggung jawab individu untuk memenuhi tujuan kelompok, yang berarti setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Semua anggota kelompok berusaha memaksimalkan kemampuan mereka, yaitu menggunakan semua kemampuan mereka. Untuk bekerja sama yang lebih baik di masa depan, evaluasi proses kerja kelompok dan proses peningkatan kerja kelompok saling mempengaruhi.

Sebagian pendidik telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang peserta didik menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh peserta didik selama ini lebih banyak pada "belajar tentang" (*learning about thing*) dari pada "belajar bagaimana" (*learning how to be*). Contoh dalam pembelajaran, peserta didik belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciricirinya serta cara untuk mencapai hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betulbetul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya. (Djoko Apriono, 2013).

Peran utama para siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Dengan demikian, sangat penting untuk berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai



proses dan aktifitas perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, mereka membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran. Sedangkan saat pembelajaran, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih. Setelah pembelajaran, mereka menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan (Adi w. Gunawan, 2006).

Tidak mudah untuk mengevaluasi pembelajaran kolaboratif. Evaluasi dapat dilakukan terhadap banyak aspek, tidak hanya pada hasil belajar kognitif. Sebagai contoh, evaluasi dapat dilakukan terhadap kemampuan siswa berdiskusi. Karena memiliki keterbatasan pengamatan, guru dapat memilih peer evaluation (penilaian teman sebaya). Setiap siswa harus menilai teman sekelompoknya terhadap beberapa aspek. Berikut adalah contoh lembar evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa berdiskusi. (Ali Mahmudi, M.Pd., 2006).

Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas, siswa hanya memperoleh informasi dari guru tanpa mengolah informasi tersebut lebih lanjut dan tidak mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang cenderung pasif ketika proses pembelajaran dan kesulitan dalam menjawab soal yang berisi analisis permasalahan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah adalah perpaduan antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai sumber pembelajarannya dan mengutamakan Kerja sama siswa (Puji Ningrum, & Poejizamfi, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan proses mental yang digunakan individu untuk memunculkan ide baru. Siswono dan Budayasa. Jazuli menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif meliputi fluency berpikir lancar, flexibility berpikir luwes, elaboration berpikir merinci dan originality berpikir orisinal. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan sebagai modal menghadapi era global. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah pembelajaran kolaboratif berbasis masalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas, dan apakah pembelajaran kimia melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan Ksp dapat meningkatkan jumlah peserta didik.

Langkah -Langkah Pembelajaran Kolaborasi

Salah satu cara yang relevan bagi peserta didik untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut menurut Panitz, 1996 disebut dengan collaborative learning, yakni suatu metode dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik secara bersama-sama tergabung dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan sumbangan pemikiran tiap-tiap individu. Ditambahkan oleh Smith & MacGregor 1992, pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok (Djoko Apriono & Ronggo Lawe 2013).

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua peserta didik aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, disamping sudah membuat rancangan agar peserta didik yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh pendidik, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang pendidik hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap peserta didik bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antar peserta didik, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai.

Aktivitas Kolaboratif

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif akan dibentuk suatu kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Hal tersebut didukung oleh Sato yang menyatakan kelompok-kelompok kecil dibentuk dengan kelompok 4 orang campuran laki-laki dan perempuan. Pada kelompok kecil tersebut, siswa akan berinteraksi serta bekerja bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Adanya interaksi dan kerjasama pada setiap kelompok dalam memecahkan suatu masalah, maka terciptanya suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran kolaboratif memiliki hal yang paling penting yaitu membuat siswa tetap fokus yang diwujudkan oleh materi lompatan jumping task. Sebelum diberikan jumping task siswa akan diberikan sharing task terlebih dahulu sebagai tuntunan untuk membangun pengetahuan sendiri sesuai dengan materi yang diberikan (Ni Made Yuli Utami, Gede Margunayasa & Ni Nyoman Kusmaryani 2019).

Sesuatu yang penting pada model pembelajaran kolaboratif yaitu ketika siswa berdiskusi mengenai suatu permasalahan tetapi ide-ide yang diberikan setiap anggota kelompok tetap menjadi keputusan pribadi, dengan kata lain dalam berdiskusi tetap mempertahankan ide masing-masing. Alasan tersebut yang menjadi pembeda antara model pembelajaran kolaboratif dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif dengan sharing task dan



jumping task bukan hanya menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademis tinggi, melainkan memberikan manfaat kepada siswa yang paham dengan kata lain pembelajaran kolaboratif ini memberikan manfaat bagi siswa dengan kemampuan akademis rendah. Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut. dapat disintesis bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran inovatif yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran student centred dengan menekankan adanya suatu interaksi sosial, kerja sama, dan pertukaran informasi pada kelompok-kelompok kecil yang lebih mengutamakan pada keberhasilan proses yang ditunjukkan dengan adanya materi lompatan.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran kolaboratif sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di kelas. Keterampilan kolaborasi dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja, namun seringkali sulit dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Proses pendidikan saat ini cenderung mengabaikan unsur edukasi dan lebih fokus pada aspek latihan dalam mencapai tujuan kurikuler. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran dengan persaingan antar siswa dan mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih fungsional, tersituasi, dan bermakna. Metode pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan secara satu arah tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi seperti jurnal, buku, dokumen, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran kolaboratif sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa yang seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi w. Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ali Mahmudi, M.Pd. (2006). *Pembelajaran Kolaboratif*. Yogyakarta: Seminar Nasional MIPA.
- Melvin L. Silberman. (2004). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Nusa Media.
- Djoko Apriono. (2013). "Pembelajaran Kolaboratif". *dalam jurnal Diklus, Edisi XVII*, 2(1) 2-13.
- Nazhifah Al-Adawiyah Tenrisau. (2010). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa*. Riau: Press.
- Nunuk Suryani.(2017). *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Semarang: press.
- Endang Mulyaningsih. (2018). "Pengembangan Model Pembelajaran", *dalam jurnal pendidikan*, 3(5) 7-45.
- Mardiah Kalsum Nasution. (2017). " Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa". *dalam jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1) 2-8.
- Puji Ningrum. (2016). "Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang". *dalam jurnal Pendidikan Sains*, 4(1) 4-12.
- Ni Made Yuli Utami, I Gede Margunayasa, Ni Nyoman Kusmaryatni. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi". *dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2) 3-13.